

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Remaja merupakan tahap pergantian usia menuju dewasa yang melewati proses pendewasaan tubuh berupa perubahan fisik, psikologis dan hormonal (Octavia, 2020). Selama ini kita mengetahui bahwa tidak semua anak beruntung mampu bertumbuh dan berkembang dalam lingkup keluarga yang harmonis. Terdapat banyak anak yang menghadapi berbagai masalah dalam keluarga, seperti rumah tangga yang retak atau anak dengan orang tua tunggal atau tanpa orang tua karena meninggal dunia. Anak yatim adalah seseorang yang tidak lagi mempunyai orang tua atau keluarga yang mampu menafkahnya. Anak yatim merupakan anak-anak yang mengalami penderitaan dan berada dalam kondisi rentan kehilangan kasih sayang orang tua. Kehilangan membuat mereka tidak lagi memperoleh perhatian yang seharusnya mereka dapatkan (Ariyadi, 2021). Pendekatan orang tua terutama seorang ibu sangat penting untuk menambah pengetahuan remaja putri dalam hal kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya dipahami sebagai suatu penyakit atau ketidaknormalan fisik dalam hal reproduksi, tetapi juga keseluruhan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial. Remaja mungkin memiliki masalah kesehatan fisik dan psikologis akibat masalah kesehatan reproduksi seperti pernikahan dini, aborsi tidak aman, kehamilan tidak terduga, dan hubungan seks pranikah (Yarza *et al.*, 2019). Masalah kesehatan pada remaja putri yaitu kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan kebersihan diri atau yang sering disebut *personal hygiene* genitalia.

Personal hygiene genitalia merupakan pengetahuan, sikap maupun perilaku seseorang untuk meningkatkan kesehatan, menjaga kebersihan organ reproduksi, dan mencegah timbulnya penyakit. Gangguan kesehatan reproduksi yang umum terjadi diantaranya infeksi saluran kemih (ISK), keputihan, penyakit radang panggul dan kanker leher rahim (Putri *et al.*, 2021).

Menurut WHO (2019) infeksi saluran reproduksi (ISR) yang terjadi diseluruh dunia banyak dialami oleh remaja perempuan (35-42%) dan dewasa muda (27- 33%). Infeksi saluran reproduksi yang sering terjadi yaitu, vaginitis (20-40%), trikomoniasis (5-15%) dan candidiasis (25-50%) dimana perempuan yang hidup dinegara dengan iklim yang cenderung lembab rentan mengalami ISR. Menurut WHO (2021) jumlah kasus wanita di Indonesia yang mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup mencapai 75% pada tahun 2021. Menurut data yang diterbitkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) sebanyak 45% remaja putri di yogyakarta pernah mengalami keputihan (Maysaroh & Mariza, 2021). Hal ini dikuatkan oleh penelitian Fariningsih *et al.*, (2022) yang mengemukakan bahwa 18 remaja (48,6%) mengetahui cukup tentang *vulva hygiene* saat menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri masih belum cukup mengetahui tentang vulva hygiene, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan mereka dari cukup menjadi baik. Sebagai seorang remaja, baik putra maupun putri sangat perlu memperluas pengetahuannya dari sumber terpercaya tentang menjaga kebersihan organ reproduksi guna membangun pola hidup bersih dan sehat (Kiftia *et al.*, 2020).

Pengetahuan merupakan suatu hal yang dapat diketahui oleh seseorang dengan sebuah cara atau metode tertentu. Pengetahuan mempunyai sifat dan jenis yang berbeda-beda antara lain yaitu dapat bersifat langsung atau tidak langsung, terdapat yang bersifat sementara (dapat berubah) dan permanen (tetap), subjektif dan konkrit, serta objektif dan umum (Darsini *et al.*, 2019). Adapun perlu diketahui yaitu pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi langsung oleh individu itu sendiri seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia dan beberapa faktor dari sekitar seperti lingkungan dan sosial budaya (Hendrawan *et al.*, 2019). Seseorang yang berpengetahuan luas dapat menjaga kebersihan alat resproduksi luarnya dengan menentukan pilihan yang tepat dan mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Proses pembelajaran individu yang memahami kelebihan dan kekurangan hygiene diperlukan untuk mengembangkan perilaku hygiene yang baik terhadap genetalia eksternal (Rukmania

Rosa *et al.*, 2020). Pengaruh dapat ditimbulkan karena pemahaman *personal hygiene* genitalia yang buruk dapat berdampak pada kesehatan organ reproduksi antara lain banyak individu yang menderita gangguan kesehatan reproduksi karena tidak menjaga *personal hygiene* genitalia dengan baik (Nurwidiansyah *et al.*, 2020).

Hasil dari penelitian Fitriani *et al.*, (2023) didapatkan hasil bahwa 17 responden (48,60%) tidak mempunyai cukup pengetahuan mengenai *personal hygiene* genitalia dan kejadian keputihan patologis dialami oleh 20 (57,10%) responden. Berdasarkan penelitian terdahulu pada tahun 2023 di SMAN 4 Surabaya, pada 169 siswi didapatkan sebanyak 122 siswi mengalami keputihan dan didapatkan 85,96% siswi memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang kurang. Terlihat bahwa siswi dengan pengetahuan *personal hygiene* yang kurang atau tidak tepat lebih besar kemungkinan mengalami keputihan (Pondaang & Christy, 2023). Salah satu referensi atau sumber yang dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan remaja adalah melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan memberikan banyak manfaat kepada masyarakat dengan cara menyampaikan pesan bahkan meningkatkan rasa percaya diri agar suatu individu, kelompok atau masyarakat dapat sadar, paham, dan mau untuk mengaplikasikan pengetahuan kesehatan yang sudah didapat melalui pendidikan kesehatan (Cholida & Isnaeni, 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Millenia *et al.*, 2022) yang menemukan bahwa inisiatif pendidikan kesehatan terstruktur sangat meningkatkan pengetahuan responden. Menurut Notoatmodjo, (2020) pendidikan kesehatan merupakan upaya suatau untuk merubah perilaku buruk masyarakat dalam aspek kesehatan. Hal ini karena pendidikan kesehatan mengajarkan masyarakat bagaimana menjaga kesehatannya, menghindari atau mencegah hal yang berdampak buruk bagi kesehatannya atau orang lain, serta jika sakit paham harus mencari pengobatan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, remaja dapat memahami pentingnya menjaga *personal hygiene* genitalia dan kesehatan area reproduksi serta mengetahui praktik yang benar. Selain itu, peningkatan pengetahuan membantu remaja mengenali risiko

kesehatan dan dampak dari *personal hygiene* genitalia yang buruk dan mendorong remaja untuk mengambil langkah proaktif dalam menjaga kesehatan diri. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan jangka panjang (Susilowati *et al.*, 2023). Sesuai dengan penelitian Suheni *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berdampak pada pemahaman remaja putri tentang *vulva hygiene*. Untuk mendukung pendidikan kesehatan tersebut diperlukan media yang dapat meningkatkan kepaahaman akan materi yang disampaikan. *Booklet* adalah media yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan kesehatan (Mujito *et al.*, 2022).

Booklet merupakan media cetak yang menyerupai buku yang berisi informasi berupa tulisan dan gambar (Nur, 2021). Menurut Dewi *et al.*, (2020), manfaat media booklet adalah informasi yang terkandung dalam *booklet* jelas dan ringkas, termasuk gambar dan teks. *Booklet* ini mempunyai bentuk yang sederhana dengan penjelasan singkat, ilustrasi yang kaya, dan warna-warna yang menarik, yang dimaksudkan untuk menggugah minat siswa dan memudahkan pemahaman. Kemudian dalam penelitian Hidayati, (2021) penggunaan media *booklet* dalam pendidikan kesehatan lebih efektif untuk menyampaikan informasi dan lebih menarik untuk dibaca karena dilengkapi dengan berbagai gambar animasi untuk memudahkan remaja putri memahaminya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasna., (2019), yang menunjukkan bahwa pemberian media *booklet* dan *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan tentang *menstrual hygiene*. Dalam penelitian tersebut, nilai mean sebelum diberikan intervensi adalah 84,91 sementara setelah intervensi meningkat menjadi 99,00 dengan nilai signifikan 0,000.

Hasil studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pengurus Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta dan didapatkan data jumlah populasi remaja putri yang berusia 12 sampai 18 tahun berjumlah 39 orang. Pada panti tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama dan belum ada program terkait pendidikan kesehatan *personal hygiene* genitalia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan media *booklet* terhadap pengetahuan *personal hygiene* genitalia pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan media *booklet* terhadap pengetahuan *personal hygiene* genitalia pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan *personal hygiene* genitalia sebelum diberikan pendidikan kesehatan media *booklet*.
- b. Diketahui pengetahuan *personal hygiene* genitalia setelah diberikan pendidikan kesehatan media *booklet*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu keperawatan dengan memberikan pengetahuan dan referensi, khususnya yang berkaitan dengan *personal hygiene* genitalia yang baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Sumber referensi baru ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keahlian remaja mengenai *personal hygiene* genitalia.

b. Bagi Pengurus Panti Asuhan

Menjadi media edukasi yang berkaitan dengan *personal hygiene* genitalia pada remaja putri.

c. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menjadi media edukasi dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien mengenai *personal hygiene* genitalia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi dan dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA